JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
Volume 06, No. 1, Januari 2024
https://journalversa.com/s/index.php/jipp

Peningkatan Kepekaan Pada Korban *Bullying* di Lingkungan Pendidikan

Yuke Najma Kamila[1], Bayu Adi Laksono[2], Lilis Karwati[3]
[1,2]Program Studi Pendidikan Masyarakat, FKIP, Universitas Siliwangi, Indonesia
yukekamila@gmail.com[1], bayu.adi@unsil.ac.id[2], liliskarwati@unsil.ac.id[3]

ABSTRACT; *The problem of bullying still often occurs in the educational environment which makes students feel disturbed and afraid if they are affected by this bullying activity. The aim of this research is to determine the phenomenon of bullying that occurs in the educational environment. The research method uses descriptive methods and is supported by literature. The research results show that the potential for bullying can be done and accepted by anyone. The data analysis technique uses qualitative descriptive techniques. The potential for bullying will be greater for people who are considered weak and different. The impact of bullying targets health, especially mental health. As a form of increasing sensitivity to victims of bullying, formal education cannot stand alone, it must be complemented by non-formal and informal education.*

Keywords*: E-module, Catur Pramana, IPA*

ABSTRAK; Masalah bullying masih sering terjadi di lingkungan pendidikan yang menjadikan siswa merasa terganggu serta ketakutan apabila terkena dampak kegiatan pembullyan ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena bullying yang terjadi di lingkungan Pendidikan. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif serta didukung dengan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi bullying bisa dilakukan dan diterima oleh siapa saja. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Potensi bullying akan lebih besar diterima oleh orang-orang yang dianggap lemah dan berbeda. Dampak bullying menyasar pada kesehatan, terlebih pada kesehatan mental. Sebagai bentuk peningkatan kepekaan pada korban bullying, pendidikan formal tidak dapat berdiri sendiri, harus dilengkapi dengan pendidikan nonformal maupun informal.

Kata Kunci: E-modul, Catur Pramana, IPA

PENDAHULUAN

Kasus *bullying* akhir-akhir ini memang marak terjadi di dunia pendidikan. Menurut pandangan beberapa ahli konsep *bullying* merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresi. Dan agresi adalah sebuah fenomena yang komplek yang terdiri dari sejumlah perilaku dan jenis

yang lebih khusus (Hall & Lindzey,1993). Kemudian ada juga menurut Beane (2008:2) mengatakan tindakan *bullying* "*is a overt and aggressive behavior that is intesntional, hurtful and persistent (repeated)*". Maksud dari perkataan Beane adalah suatu perilaku yang agresif serta disengaja dan melukai orang lain secara berulang.

Sementara itu menurut Adisti (2010:85) tindakan *bullying* sama saja dengan penganiayaan, kekerasan, dan perilaku yang menyakiti seseorang dan hal ini sering kali terjadi dilingkungan sekolah. Hal tersebut didukung oleh pendapat Ken Rigby dalam Astuti (2008; 3, dalam Ariesto, 2009) bahwa *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti.

Masalah pem-*bully*an ini masih sering terjadi hingga sekarang dilingkungan pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini menjadikan banyak sekali peserta didik yang merasa terganggu serta ketakutan akan adanya kegiatan pembullyan ini, *bullying* sendiri sering berupaka gangguan yang dilakukan secara individu yang pada awalnya berbentuk sebuah komentar-komentar kecil, tetapi karena tindakan tersebut terjadi secara berkelanjutan dan tanpa menunjukan rasa belas kasihan hal inilah yang menjadikan komentar-komentar tersebut mengganggu untuk korban tersebut Wharton (2009:7).

Tindakan *bullying* ini mampu menurunkan tingkat kecerdasan sosial korban karena seperti yang kita tahu kecerdasan sosial ini terbentuk dari bagaimana lingkungan dan orang-orang seperti apa yang berinteraksi dengan kita. Kemudian lingkungan yang kurang baik dapat terlihat dari perilaku penolakan dan selalu dianggap rendah, dan hina. Perilaku-perilaku tersebut dilakukan oleh para pelaku bullying, lalu berdasarkan teori-teori yang disebutkan oleh para ahli mengenai bahaya dan dampak dari perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan. Sebagaimana disampaikan oleh Astuti (2008) pelaku bullying biasanya agresif baik secara verbal maupun fisikal, ingin popular, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolah.

Indonesia memiliki undang-undang yang mendukung adanya perlindungan anak dalam lingkungan satuan pendidikan yang terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, pada pasal 54 ayat (1) bahwa: "Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan

kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain".

Undang-Undang ini sudah seharusnya menjadi suatu ketegasan bahwa kegiatan kekerasan dan bullying sangat dilarang keras dan korbannya mendapatkan perlindungan dari segala bentuk tindakan tersebut. Dan pelakunya sudah pasti mendapatkan sanksing yang sesuai dengan hukumannya. Menurut kompas.com mengatakan jika Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima setidaknya 37.381 laporan *bullying* yang terjadi dalam kurun waktu 2011-2019. Dari data tersebut sebanyak 2.473 kasus disinyalir terjadi di dunia pendidikan. Tetapi *Organization of Economic No-operation and Development* (OECD) dalam riset *Programme for International Students Assessment* (PISA) di tahun 2018 menyatakan bahwa, sebanyak 41,1% murid di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif menggunakan angket sederhana yang diberikan secara acak kepada masyarakat. Teknik sampling menggunakan *accidental sampling* yang pada akhirnya terdapat 7 responden yang mengisi angket. Metode tersebut didukung dengan metode kepustakaan yakni mencari kajian melalui jurnal ilmiah, media masa, dan media pendukung lainnya. Tabulasi data menggunakan Microsoft excel, kemudian dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah pem-*bullyan* ini akan terus meningkat jika tidak segara ditindak lanjuti. Berdasarkan hasil laporan yang diberikan oleh kompas.com sekitar 37.381 laporan *bullying* yang terjadi dalam kurun waktu 2011-2019. Berdasarkan hasil survey menggunakan kuesioner didapatkan sebuah hasil yang menjelaskan bahwa 57,1% orang di sini pernah menjadi pelaku pembullyan. Yang berarti kita harus meningkatkan *awareness* kita terhadap pelaku *bullying* ini, dan rata-rata jawaban para pelaku menyatakan bahwa mereka melakukan pem-*bullyan* ini karena senang.

Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa para pelaku memiliki sifat empati yang kurang terhadap sesama. Di sisi lain korban mengatakan bahwa mereka di-*bully* karena tampilan mereka yang terlihat *good boy and girl* yang menjadikan mereka sasaran empuk bagi

para pelaku, kemudian salah satu orang menjelaskan kenapa dia mem-*bully* karena ia menyetakan bahwa korban yang dia *bully* agak sedikit "berbeda", jadi hal inilah yang menyebabkan si korban di-*bully*. Satu jawaban inilah yang menunjukan bahwa seseorang bisa menjadi sangat jahat hanya karena temannya memiliki sebuah kekurangan yang bisa dibilang mampu untuk ditingkatkan. Kejadian ini bisa memberikan dampak yang sangat buruk bagi berkembangan korban.

Coloroso (2007) menyatakan korban *bullying* pada umumnya merupakan anak baru di suatu lingkungan, anak termuda di sekolah, anak yang tidak terlindungi, anak yang pernah mengalami trauma atau mendapat perlakuan yang tidak baik sebelumnya, dan biasanya memiliki kepekaan perasaan yang kuat, dan merasa sulit untuk meminta pertolongan

Pengaruh yang ditimbulkan dari kegiatan *bullying* terhadap kecerdasan emosi dan kesehatan mental bisa merubah kepribadian seseorang menjadi pemurung, pesimis, apatis terhadap lingkungannya, penurunan kinerjanya secara akademik, dan trauma (Rakhmawati :2019). Dan faktor apakah yang menyebabkan para pelaku melakukan kegiatan bullying?,

1. Senioritas, perbedaan ekonomi, dan rasisme. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan yang ekstrim individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung dan tak disikapi dengan baik oleh kelompok tersebut dan hal inilah faktor penyebab bullying,
2. Keluarga yang kurang harmonis, faktor inilah yang menyebabkan perubahan nilai moral pada pelaku karena adanya masalah internal dengan keluarganya, seperti kurangnya komunikasi,*abusive parent*, dan kurangnya kasih sayang,
3. Karakter kelompok/individu, yang memiliki sifat iri, dengki dan pedendam, hal ini terjadi karena kelompok/individu tersebut tidak mampu mencapai sesuatu hal yang dimiliki orang lain. Maka dari itu kejadian bullying terjadi.

Dari hasil survey tersebut jika dikaitkan dengan teori yang dicetuskan oleh Benites dan Justicia tahun 2006 (seperti dikutip dari Usman 2013: 51), kelompok pertemanan yang memiliki sebuah masalah di sekolah mampu memberikan dampak yang buruk bagi lingkungan sekitarnya seperti berperilaku kasar, mencemooh, dan melontarkan kata-kata kasar terhadap pendidik maupun teman-temannya. Beberapa anak yang melakukan kegiatan *bullying* ini untuk

menunjukkan keberadaan mereka supaya mereka lebih diterima dan mampu membuktikan bahwa merekalah yang berkuasa.

Setelah itu pelaku bullying bisa merasa puas karena mampu mengontrol fisik maupun emosi dari korban tersebut yang menyebabkan korban menjadi lebih *submissive* kepada pelaku, yang membuat pelaku bisa melakukan hal yang semena-mena kepada korban tersebut. Dari hal ini sudah mejadi sebuah kasus yang serius karena korban bisa saja melakukan hal-hal yang membahayakan seperti melukai dirinya, bahkan bunuh diri karena merasa tertindas selama dirinya hidup. Menurut hellosehat.com, keinginan bunuh diri berawal dari gangguan mental, yang disebabkan dari faktor tekanan batin seperti contohnya adalah *bullying*.

Memang keinginan untuk bunuh diri itu biasanya tidak terlihat orang lain, menurut Dr. Michael Miller, asisten profesor psikiatri di *Harvard Medical School*, menjelaskan bahwa "orang-orang yang memiliki niat untuk bunuh diri biasanya mereka tahu kapan mereka harus menyimpan dan mematuhi rencana yang mereka buat untuk melakukan tindakan tersebut". Maka dari itu jalan keluar untuk hal ini adalah:

1. Diadakannya inovasi semacam sebuah aplikasi yang berupa rapot-dua arah yang berupa e-rapot, rapot ini berguna untuk guru, orang tua dan peserta didiknya. Erapot ini bertujuan untuk bisa memantau bagaimana situasi anak di lingkungan pendidikan maupun di rumah. Dan orang tua bisa memberikan laporannya jika terjadi *bullying* terhadap anaknya. Biasanya korban cenderung lebih sulit bercerita jika sudah berhadapan dengan guru atau pendidiknya, maka dari itu orang tualah yang memiliki peran penting untuk terus memantau bagaimana *behaviour* dari anaknya. Kemudian pendidikpun mampu mengawasi bagaimana keadaan lingkungan rumah dari peserta didik, dan di sini peserta didik bisa melaporkan apabila terjadi kekerasan yang terjadi di dalam lingkungan rumah. Rapor dua arah ini memungkinkan deteksi dini bagi terduga korban perundungan untuk memberi sinyal bahwa terduga korban dalam status yang tidak baik. Pendidik maupun orangtua bisa memantau keadaan anaknya. Tindakan ini merupakan Tindakan preventif yang bisa digunakan untuk mencegah terjadinya perilaku perundungan dan bisa juga sebagai deteksi dini pada korban perundungan.
2. Mengadakan konseling bagi korban, disini korban harus diberikan pelayanan yang ekstra dengan cara pemberian ruang untuk melapor, dilindungi hak-haknya, dan di rehabilitasi

hingga korban mampu untuk menjalani kebiasaan sehari-harinya. Korban perundungan seringkali enggan melapor karena malu dan tidak ditanggapi. Untuk itu perlu paradigma baru bahwa setiap ada laporan mengenai perundungan, pengambil kebijakan harus berada pada posisi melindungi dan memberikan tempat yang nyaman dan aman bagi korban. Setelah korban merasa aman dan nyaman, barulah bisa melanjutkan pendampingan baik hukum atau lainnya pada korban.

3. Pemberian sanksi yang mampu memberikan efek jera bagi pelaku seperti, DO (*drop out*), surat peringatan, diberikannya kelas tambahan untuk memperbaiki sifatnya baik secara spiritual maupun psikisnya. Sanksi ini wajib diberikan dalam rangka memberikan efek jera. Pelaku perundungan seringkali tidak menyadari bahwa tindakan yang dilakukan memiliki konsekuensi hukum yang panjang.
4. Memberikan seminar-seminar yang wajib seluruh peserta didik maupun pendidik ikuti mengenai apa saja yang bisa termasuk dalam kategori *bullying*. Selain sebagai bentuk pencegahan, seminar juga pula bisa menjadi sebuah tindakan kuratif bagi korban. Orangtua, pendidik, maupun kroban sendiri harus memahami apabila mengalami tindakan perundungan. Penjelasan dan penerapan prosedur yang tepat dan ketat merupakan kunci dari kebijakan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari karya tulis ilmiah ini dapat disimpulkan bahwa masalah *bullying* di Indonesia masih sangat banyak. Hal ini menjadikan banyak sekali peserta didik yang merasa terganggu serta ketakutan akan adanya kegiatan pem-*bullyan* ini, *bullying* sendiri sering berupaka gangguan yang dilakukan secara individu yang pada awalnya berbentuk sebuah komentar-komentar kecil, tetapi karena tindakan tersebut terjadi secara berkelanjutan dan tanpa menunjukkan rasa belas kasihan hal inilah yang menjadikan komentar-komentar tersebut mengganggu untuk korban tersebut.

Seluruh tindakan bullying baik itu fisik, verbal, *cyberbullying*, dan mem-*bully* di lingkungan pertemanan sangat dilarang keras. Kemudian sebagai seorang korban disini bisa saja terkena gangguan kesehatan jiwa yang ditandai emosi yang tidak stabil, yang menyebabkan

rasa depresi, putus asa, *self harming*, hingga bunuh diripun bisa terjadi. Sudah banyak sekali kasus yang menyebabkan kerugian yang sangat besar bagi para korban, dan pada saat inilah kesadaran kita sebagai *agent of producer* harus mampu memberikan solusi terhadap hal ini. Seperti memberikan penyuluhan, konsultasi, laporan dan bimbingan bagi korban yang terkena dampak *bullying* maupun pelaku.

Saran

Sekolah tidak boleh berdiri sendiri sebagai sebuah intitusi dominan, harus ada pendidikan nonformal (masyarakat) dan informal (keluarga), sebagai penyeimbang. Kemudian setiap peran pendidikan formal, nonformal, dan informal pasti memiliki perbedaan dalam memberikan sebuah didikan kepada peserta didiknya maka dari itu ketiga lingkungan tersebut tentunya saling melengkapi satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, P.R. (2008). Meredam bullying. 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak. Gramedia Widiaswara Indonesia: Jakarta.

Ariesto, A. (2009). Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment. Retrieved April, 2022, from http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123656-SK%20006%2009%20Ari%20p%20%20Pelaksanaan%20programLiteratur.pdf

Coloroso, B. (2007). The Bully, The Bullied, and The Bystander. New York: HarperCollins.

Beane, A. L. 2008. Protect Your Child From Bullying. San Fransisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.

Hall, C. S., & Lindzey, G., (1993). Teori- teori psikodinamik. Terjemahan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Hidayati, A. S. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik Era Milenial . 1-4.

Laila, N. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Bullying Bagi Siswa. *Skripsi*, 4-6.

Rakhmawati, D. (2019, November 28). *Pengaruh Bullying Terhadap Kecerdasan Emosional Dan Kesehatan Mental Anak Di Sd Negeri 08 Mulyoharjo Kecamatan Pemalang*

Kabupaten Pemalang. Retrieved from UNNES Repository: http://lib.unnes.ac.id/33405/#:~:text=Pengaruh%20yang%20ditimbulkan%20oleh%20bullying,jika%20anak%20tersebut %20sebagai%20korban

Usman, I. (2013). Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya,Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying. *Humanitas Indonesian Psychological JournaL*, 5254.

Wharton, Steve. Terjemah How To Stop Bully. Yogyakarta: Kanisius. 2009